

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memperoleh gelar sarjana adalah impian semua mahasiswa tetapi tidaklah mudah untuk mendapatkannya, untuk itu mahasiswa harus berjuang menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah wajib sebagai salah satu persyaratan pendidikan di perguruan tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan. Dimana setiap individu yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi harus menyusun skripsi. Mahasiswa akan dihadapkan pada proses belajar secara individu yang dituntut mandiri mencari solusi dari masalah yang dihadapi dimana kondisi tersebut akan berbeda saat mahasiswa mengikuti perkuliahan lainnya yang pada umumnya dilakukan secara klasikal. Mahasiswa bisa memperoleh gelar sarjana S1 ketika sudah menyelesaikan tugas akhir kuliah yaitu menyusun skripsi. Mahasiswa dituntut untuk membuat karya ilmiah sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1. Dalam pengerjaannya mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, mengandalkan segala potensi, kecerdasan dan kemampuannya. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan dalam hal berfikir, menulis, menganalisis masalah, menarik kesimpulan yang kemudian dapat dituangkan hasilnya dalam skripsi.

Skripsi disusun berdasarkan fakta di lapangan dari hasil penelitian melalui prosedur yang berlaku serta memiliki sumber referensi yang sesuai. Kecakapan mahasiswa dalam menyusun skripsi menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa pada semester akhir secara akademik dianggap sudah mampu menyusun skripsi dengan bantuan dosen pembimbing dan sebelumnya mahasiswa juga sudah dibekali dengan metodologi penelitian untuk menyusun skripsi. Menyusun skripsi mestinya tidak menjadi kekhawatiran karena mahasiswa memiliki cukup bekal untuk itu

sehingga skripsi semestinya tidak dipersepsikan sebagai suatu yang menakutkan yang menjadi kekhawatiran karena skripsi merupakan bagian dari tugas yang harus dilalui selama kuliah.

Seperti halnya syarat dan standar yang ditetapkan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Raden Fatah Palembang untuk skripsi diantaranya mahasiswa harus memenuhi skor Toefl minimal 450-500 keatas, mengajukan tiga pilihan judul beserta 90% jurnal yang digunakan jurnal internasional terbitan 10 tahun terakhir untuk ketentuan jurnal yang digunakan sebagai referensi, bukti plagiarisme dan diajukan kepada bina skripsi, serta sesuai dengan standard *APA Style (American Psychological Association) 6th Edition* untuk cara penulisannya, dan lain sebagainya. Selain itu juga pihak jurusan juga memeberikan pelatihan penulisan proposal bagi yang berminat serta mendata mahasiswa yang belum mengajukan judul dan apa yang menjadi hambatan pada mahasiswa sendiri seperti dosen pembimbing yang sulit untuk ditemui, kesulitan dalam mengelola data, dan lain sebagainya yang kemudian akan dibantu untuk solusi dari kesulitan mahasiswa selama melapor.

Namun dalam pelaksanaannya banyak mahasiswa yang masih kesulitan menyusun skripsi, diantaranya sulit menentukan judul yang, kesulitan dalam mencari sumber atau buku referensi, kesulitan menuliskan hasil dalam bentuk karangan ilmiah, kesulitan merumuskan masalah, takut bertemu dengan dosen pembimbing, kekurangan dana dan penelitian yang disusun terkadang tidak sesuai dengan bidangnya. Seperti halnya yang dialami salah satu subjek berinisial NH mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi sebagai berikut:

"Kesulitan pertama itu mencari referensi yang sesuai terus teori-teori pendukung sama pembimbing yang terkadang susah untuk ditemui. (Wawancara pada Rabu, 6 Mei 2020).

Selain itu membuat karangan ilmiah yang sesuai dengan bidang keilmuan menjadi beban tersendiri bagi sebagian mahasiswa. Sehingga praktek jual beli skripsi sudah menjadi rahasia umum di dunia akademisi.

Kresna Dwi Aryawan penyebab dari dalam dan luar diri. Lewat penelitian yaitu Gambaran Stressor dan Koping Stres Dalam Proses Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menjelaskan faktor karakter dosen pembimbing yang sulit dipahami, kesulitan perihal literature dan motivasi (Aryana, 2017). Analisis Kesulitan Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya menyebutkan faktor internal yang menjadi kesulitan mahasiswa dalam pengerjaan tugas akhir skripsi yaitu kurangnya semangat atau motivasi mahasiswa, mahasiswa beranggapan skripsi adalah tugas akhir yang sulit untuk dikerjakan sehingga mereka kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri, dan mahasiswa merasa terbebani dengan mata kuliah skripsi sehingga mereka terkadang malas untuk mengerjakannya. Kemudian dari faktor eksternal adalah kurang dapat membagi waktu, kesulitan dalam mencari buku sebagai bahan referensi, kurang melaksanakan bimbingan terhadap dosen pembimbing, dan kesulitan dalam menuangkan ide dalam penulisan skripsi (Xander, 2016). Sejalan dengan apa yang diungkapkan subjek JT sebagai berikut:

"Dari apa ya kak ya, dari motivasinya kurang juga walaupun emang ya kalo dipikir-pikir ya ampun umur udah berapa pasti hayo harus ngemotivasi diri sendiri cuman kalo misalnya dari eksternalnya juga kaya gak gret gitu apa kaya ada pager buat kita jadinya apa ya motivasinya dari diri sendiri bakal ilang juga itu yang dari luarnya."
(Wawancara Jum'at 22 Mei 2020)

Mahasiswa tergolong dalam masa remaja akhir dan berada pada peralihan menuju masa dewasa. Masa

remaja akhir berada pada usia 15 tahun ke atas sampai usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Pada usia remaja akhir, mereka di tuntut agar mampu mengambil keputusan terkait pengembangan karir, hubungan sosial dan keluarga serta terkait dengan pola hidup (Santrock, 2002). Sebagai mahasiswa tekanan yang mereka hadapi semakin berat, seperti pencapaian prestasi akademik, hasil belajar dan pencapaian standar prestasi belajar yang semakin meningkat (Santrock, 2003). Apalagi ketika mahasiswa sudah berada pada tahap akhir akademisnya, dimana mahasiswa di tuntut untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Rasa takut akan kegagalan di dunia yang berorientasi pada keberhasilan sering menjadi alasan penyebab stres dan depresi bagi mahasiswa (Santrock, 2003)

Stres adalah reaksi dari situasi atau stimulus yang mengancam kesejahteraan. Stressor bisa beresiko mengalami stress dimana dibutuhkan kecakapan dan pemahaman dalam mengelolanya. Karena dapat berdampak buruk pada fisik, psikis dan sosial. Menurut Rice (1992) ada lima reaksi stress dengan gejala, pertama gejala fisiologis (sakit kepala, kelelahan, maag, susah tidur, dsb), kedua gejala emosional (gelisah, cemas, takut, mudah tersinggung, dsb), ketiga gejala kognitif (susah berkonsentrasi, mudah lupa, pikiran kacau), keempat gejala interpersonal (apatis, minder, mudah mempermasalahkan orang lain, dsb), kelima gejala organisasional (menurunnya produktivitas, menurunnya dorongan untuk berprestasi, dsb) (Safaria, 2009). Seperti halnya yang dialami subjek NH sebagai berikut:

"Ada sih kak, hmm biasanya sih pas awal-awal kok jadi gini sih kurang semangat bener-bener setelah dijalani tahu alurnya bener-bener mental tu mulai beda, mulai ngak berani, mulai insecure, mulai takut gitu, mulai cemas, segala sesuatu tu kek mulai umm keringetan deg-degan sempet gitu orangnya." (Wawancara 6 Mei 2020)

Jika stres dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada kesehatan psikis maupun fisik (Nevid, 2002). Riset yang dilakukan Muhammad Solih Nasution mengenai Pengaruh Penulisan Skripsi Terhadap Simptom Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2014 76 dari 84 subjek mengalami simptom kecemasan dengan tingkat sedang dan ringan. Ditemui juga 14 perempuan dan 6 laki-laki yang mengidap depresi. 3 laki-laki dengan depresi berat, 7 perempuan dengan depresi sedang, 7 perempuan depresi ringan (Nasution, 2018).

Benny Prawira Siau (Suicidolog), dalam risetnya menemukan dari 284 responden dari berbagai universitas swasta dan negeri di Jakarta. 34,5 persen mahasiswa Jakarta punya *suicidal thought* dimana 1 dari 3 responden memiliki kecenderungan pemikiran bunuh diri. Tren depresi dikalangan muda rentang usia diberbagai negara Kepala koordinator komunitas *Into The Light* Inggris, Amerika Serikat Jepang dan Australia sebagai negara dengan angka bunuh diri tinggi. Setidaknya ada 95 mahasiswa di Inggris yang memilih bunuh diri sepanjang 2016-2017. Di Jepang, ada 250 anak dan remaja yang tewas sepanjang rentang tahun yang sama. Di Indonesia, sejak Mei 2016 sampai Desember 2018 saja riset Tirto dari berbagai pemberitaan *online* mencatat 20 kasus bunuh diri mahasiswa. Sebagian besar diduga karena tugas dan skripsi.

Seperti halnya terjadi pada kasus bunuh diri yang dilakukan dua mahasiswa tingkat akhir Unpad. Korban berinisial RWP ditemukan gantung diri pada Senin, 24 Desember 2018 (24) sebelumnya juga ditemukan korban lain berinisial MB (23) ditemukan tewas gantung diri di kamar idekos pada 17 Desember 2018 di kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, Senin. Berdasarkan kesaksian kekasih korban RWP sebelumnya mengeluhkan skripsi yang belum selesai dan kondisi keuangan keluarganya. Dapat dilihat dari kasus tersebut bahwa persoalan

skripsi dan keuangan dapat memicu seseorang untuk mengakhiri hidup. (Kompas.com 2018)

Penelitian yang sama pernah dikerjakan oleh Karl Peltzer, Supa Pengpid, dan Siyan Yi pada 2017 yang dirilis *Journal Psichiatty*. Survey dilakukan pada 4.675 mahasiswa S1 dari Kamboja, Malaysia, Myanmar, Thailan, Vietnam, dan Indonesia, dengan rentang umur responden 18-23 tahun. Sebanyak 231 respondennya adalah mahasiswa Yogyakarta. Hasilnya, 6,9% mahasiswa Yogyakarta memiliki pemikiran bunuh diri, salah satu terkecil di kawasan Asean. Menurut penelitian ini, pemikiran bunuh diri sering kali terkait pengalaman dilecehkan secara seksual saat masih anak-anak, gejala-gejala depresi, terlibat perkelahian fisik, performa akademis yang buruk dan faktor sosial-lingkungan termasuk hidup dengan orang tua wali, dan keterlibatan yang rendah dalam kegiatan religius. (tirto.id, 2019)

Ada berbagai cara untuk mengatasi ketegangan dimana stres atau depresi dapat mempengaruhi psikis mahasiswa apabila tidak segera ditangani dengan baik. Terakhir, penelitian *University Of California* itu menyebutkan faktor di level institusi yang mencakup iklim sosial, praktik pengajaran, kurikulum, dan tuntutan akademik berkontribusi terhadap kondisi psikis mahasiswa. Pertahanan terhadap stres tergantung pada kemampuan mengelola secara efektif. Stres tidak selalu buruk, karena terkadang stres dapat bersifat membantu dan menstimulasi individu untuk bertindak laku positif. Stres yang berdampak positif disebut *eustress* dan stres yang berdampak negatif disebut *distress* (Safaria, 2009). Stres hanya perihal stimulus dan respon, dimana setiap individu berbeda dalam merespon stimulus yang sama. Perbedaan karakteristik individu menjadi sebab adanya perbedaan respon dari stimulus yang datang (Ismiati, 2015).

Oleh karena itu, diperlukan strategi atau cara untuk menghadapi atau mengatasi masalah tersebut yaitu *coping* yang tepat yang dapat digunakan oleh mahasiswa

menghadapi stres dalam menyusun skripsi. Untuk mengatasi *stressor* mahasiswa ini menjadi menarik karena tidak semua mahasiswa mampu menghadapi *stressor* yang ada. Dalam melakukan *coping*, individu juga dipengaruhi oleh kepribadian dan dukungan sosial. Ketika individu memiliki kepribadian yang pesimis (*pessimistic explanatory style*), stres yang dirasakan akan semakin buruk dan bisa menyebabkan penyakit. Sedangkan kepribadian yang optimis (*optimism*) akan bisa membawa individu untuk mengatasi stress lebih efektif dan mengurangi risiko terkena penyakit. Dukungan sosial dapat berupa informasi dan dukungan secara emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat, kepercayaan diri dan rasa dihargai, dan komunikasi dengan orang-orang yang dekat dengan individu (Rietschlin, dalam Taylor, 2006:199). Ada berbagai macam dukungan sosial yang bisa diberikan, yaitu dukungan secara materi, informasi, dan emosi. Dukungan secara materi terkait dengan keuangan, barang-barang yang dibutuhkan, atau sekedar waktu yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Dukungan informasi dapat diberikan oleh keluarga dan teman untuk membuat individu semakin memahami mengenai kejadian yang *stressful* dan juga memperkenalkan berbagai macam cara untuk menghadapi kejadian yang *stressful* tersebut. Dukungan emosi diberikan oleh orang-orang terdekat yang memberikan perhatian dan cinta kepada individu, kehangatan yang diberikan dapat menurunkan stres individu.

Proses *coping* merupakan proses dinamis antara perilaku dengan lingkungan yang memberi tekanan sehingga individu akan melakukan coping sesuai dengan pengalaman dan keadaan, dan waktu saat melakukan coping. *Coping* sendiri terdiri dari dua jenis seperti yang diungkapkan oleh Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa ada dua jenis *coping* yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*. Individu menggunakan *problem-focused coping* biasanya melalui strategi kognitif langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk pemecahan masalah

sedangkan individu yang menggunakan *emotional focus coping* lebih menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan.

Berdasarkan beberapa penelitis diatas peneliti tertarik membahas tentang *Coping* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusun Skripsi Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN.Raden Fatah Palembang.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran strategi *Coping* Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusunan Skripsi Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Strategi *Coping* Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusunan Skripsi Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Strategi *Coping* Pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN.Raden Fatah Palembang.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Strategi *Coping* Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Penyusunan Skripsi Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Praktis

- Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti.

- Institusi, hasil penelitian dapat menjadi tambahan sumber referensi bagi pembaca sebagai pengetahuan serta pengalaman.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, manfaat serta memperluas wawasan keilmuan dalam mengembangkan penelitian dibidang Psikologi khususnya Psikologi Agama Atau Psikologi Islam.

1.5 Keaslian Penelitian

Dari penelusuran yang dilakukan peneliti mendapati beberapa penelitian memiliki kesamaan variabel seperti penelitian: Pertama, Nurlina Sipayung berjudul *Coping* Stres Penulis Skripsi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma menunjukkan: 1.)Tingkat stres sebagian mahasiswa penulis skripsi angkatan 2012 prodi BK Universitas Sanata Dharma, berada pada kategori tinggi. Artinya mahasiswa mengalami stres berat dalam mengakhiri masa studinya. 2.)Coping stres sebagian mahasiswa penulis skripsi angkatan 2012 prodi BK Universitas Sanata Dharma, berada dalam kategori cukup baik artinya mampu melakukan *coping* (pengelolaan) saat dalam keadaan stres mengerjakan skripsi. 3.) Berdasarkan hasil uji independen sample t-test, H_0 ditolak artinya *coping* stres pada mahasiswa dengan tingkat stres rendah dan tingkat stress yang tinggi itu berbeda. Semakin tinggi tingkat stres mahasiswa maka diharapkan semakin baik pula *coping* yang dilakukan mahasiswa guna untuk mengurangi/menghilangkan stres yang dirasakan pada saat penulisan skripsi. 4.)Ada 3 item *coping* stres mahasiswa penulis skripsi angkatan 2012 yang ditemukan jumlah skornya lebih sedikit dari jumlah skor item

lainya. Saya merasa putus asa ketika usaha/kerja keras saya dalam menyelesaikan skripsi kurang sesuai dengan harapan dosen pembimbing, penulisan skripsi membuat emosi saya kurang stabil, karena terlalu banyak syarat yang harus dipenuhi (misal: tata tulis, bahasa, referensi, dll), saya suka mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan skripsi.

Penelitian Kedua, Fajar Rositoh, dkk berjudul Strategi *Coping* Stres Mahasiswi yang Telah Menikah dalam Menulis Tugas Akhir STAIN Kediri menunjukkan 1.) Dari 6 mahasiswi yang menjadi subjek memberikan deskripsi yang jelas mengenai macam-macam strategi *coping* yaitu berupa jenis reaksi yang dilakukan dalam merespon stres. Beberapa macam reaksi tersebut meliputi *coping* psikologis dan *coping* psikososial. Seluruh mahasiswi informan melakukan kedua reaksi tersebut. Dalam reaksi *coping* yang mengarah pada jenis psikologis, mahasiswi melakukan reaksi *coping* dengan respon mengelola psikologis untuk mengatasi stres yaitu dengan mencoba tenang dan sabar serta selalu berfikir positif. Sedangkan dalam *coping* psikososial mahasiswi melakukan strategi *coping* dengan tindakan untuk melawan dan mengelola ego untuk mengatasi stress. Reaksi yang ditunjukkan dengan marah, menangis dan menyalahkan subyek lain yang dianggap menjadi sumber munculnya stress. 2.) Bentuk-bentuk strategi *coping stress* mahasiswi yang telah menikah dalam menulis tugas akhir yang didapat oleh peneliti terdapat dua bentuk sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (dalam Farid Mashudi, 2012) yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Perilaku yang dilakukan oleh mahasiswi informan yang mengarah pada *problem focused coping* hal ini ada tiga bentuk yaitu: komitmen dalam membuat jadwal dan mengelola waktu untuk mengerjakan tugas akhir, fokus kepada salah satu tugas dan memprioritaskan salah satu tugas agar tugas yang dikerjakan dapat diselesaikan satu-persatu, mencari bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. 3.) Bentuk strategi *coping* yang selanjutnya adalah *emotion*

focused coping. Dalam hal ini ada tiga bentuk tindakan yang dilakukan oleh mahasiswi informan yaitu: melakukan hal-hal yang menyenangkan perilaku yang ditunjukan adalah dengan menonton televisi atau jalan-jalan dengan suami atau teman, mencurahkan isi hati. Tindakan yang dilakukan dengan curhat kepada teman, suami, dan orang tua. Selain itu juga mencurahkan hati kepada Tuhan, mengontrol diri agar tetap bersikap tenang saat menghadapi stress.

Penelitian Ketiga, Putu Kresna Dwi Aryawan berjudul *Gambaran Stresor dan Koping Stres dalam Proses Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Tahun 2016* Dari 46 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang sedang menyelesaikan skripsi, sebagian besar termasuk tingkat stres ringan yaitu 34 orang (73,9%), sedangkan sebagian kecil termasuk tingkat stres sedang yaitu 9 subyek (19,6%) dan berat yaitu 3 subyek (6,5%). Dari 46 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang sedang menyelesaikan skripsi, sebagian besar menggunakan koping stres berfokus masalah sebanyak 32 orang (69,6%), dan sisanya menggunakan koping stres berfokus emosi sebanyak 6 orang (13,0%), serta seimbang sebanyak 8 orang (17,4 %).

Penelitian Keempat, Rahmi Lubis, dkk yang berjudul *Coping Stress Pada Mahasiswa yang Bekerja Fakultas Psikologi Universitas Medan Area* dari hasil penelitian menunjukkan 1.) *Coping* stres pada mahasiswa yang bekerja dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Untuk *problem focused coping*, dilakukan dengan menyusun jadwal yang lebih ketat, meminta nasehat dari orang terdekat, dan segera mengerjakan tugas tanpa ditunda. Sedangkan untuk *emotional focused coping* dilakukan dengan berusaha tidak membesar-besarkan masalah, meluapkan emosi yang tersimpan, pasrah dan berpikir positif, dan mengendalikan emosi yang dialami. 2.) Sumber stres yang utama pada kelima

responden adalah kesulitan dalam mengatur jadwal kerja dan kuliah, tugas – tugas di pekerjaan, kuliah, serta waktu untuk bersama keluarga. Pada responden 2 menyatakan mudah marah karena banyaknya hal yang harus dipikirkannya sehingga ia mudah emosional. Pada responden 4 menyatakan ia sulit untuk beradaptasi dengan jadwal kuliah yang terkadang yang sama dengan jadwal kerja sedang untuk izin ke atasannya itu sangat sulit sehingga responden sering ketinggalan pelajaran dan ditegur oleh atasannya. Sedangkan responden 5 menyatakan bahwa ia sering kekurangan waktu bersama keluarga dan waktu untuk menyelesaikan tugas kuliah.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti tertarik meneliti *Coping* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menyusun Skripsi Di Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Paembang.

